

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan perekonomian di dasari oleh dua indikator ekonomi makro yaitu tingkat bunga (*BI Rate*) dan inflasi. Pertumbuhan ekonomi yang melambat ditandai dengan meningkatnya angka inflasi dan kenaikan tingkat suku bunga. Tugas utama Bank Indonesia adalah menjamin stabilitas harga (inflasi yang terkendali). Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter melalui berbagai instrumen, diantaranya melalui tingkat bunga. Ketika laju inflasi bergerak cenderung melebihi target inflasi, Bank Indonesia menaikkan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Inflasi dapat berdampak buruk bagi masyarakat yang memiliki penghasilan tetap. Karena, dengan adanya inflasi (kenaikan harga), penghasilan riil mereka akan turun. Dengan demikian kemampuan mereka memenuhi kebutuhan hidup (daya beli) juga akan berkurang. Secara umum dan sederhana inflasi dapat disebabkan oleh dua hal yaitu inflasi yang timbul karena adanya permintaan masyarakat yang berlebihan dan inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi, fenomena inflasi yang diakibatkan oleh tarikan permintaan, secara umum ada kecenderungan meningkatnya output secara bersamaan dengan harga barang (Boediono, 1982).

Inflasi yang rendah dan terkendali sebenarnya mampu memberikan kontribusi positif dalam pertumbuhan ekonomi, dengan asumsi inflasi terjadi karena adanya permintaan berlebih dari sisi rumah tangga konsumen yang mana tidak mampu diimbangi oleh penawaran dari sisi rumah tangga produsen. Adanya hal ini sebenarnya mampu mendorong rumah tangga produsen untuk meningkatkan total penawaran agar sesuai dengan total permintaan yang mana pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Yodiatmaja, 2012)

Pengendalian inflasi di Indonesia saat ini dilakukan dengan menggunakan *inflation targeting framework* (ITF). Kerangka kerja ini yang secara formal digunakan oleh Bank Indonesia sejak juli 2005. Inflasi digunakan sebagai sasaran utama kebijakan moneter. Pada tahap awal, Bank Indonesia akan menentukan besaran inflasi yang akan dijadikan target kemudian dalam prakteknya Bank Indonesia akan mengarahkan berbagai kebijakan moneternya untuk menjaga inflasi agar sesuai dengan target inflasi tersebut. Salah satu kebijakan moneter yang dilakukan Bank Indonesia untuk menjaga tingkat inflasi adalah pengendalian tingkat suku bunga menggunakan *BI Rate*.

Tingkat inflasi rill yang sesuai dengan target inflasi hanya dua kali tercapai sisanya tidak tercapai, selama pelaksanaan ITF pada tahun 2005 dimana fenomena yang terjadi pada implementasi kerangka kebijakan moneter. Perhatikan pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1** Target Inflasi dan Inflasi Aktual Periode 2006 - 2012

Tahun	Target Inflasi	Inflasi Aktual
2006	7% - 9%	6,60
2007	5% - 7%	6,59
2008	4% - 6%	11,06
2009	3,5% - 5,5%	2,78
2010	4% - 6%	6,96
2011	4% - 6%	3,79
2012	3,5% - 5,5%	4,30

Sumber : Bank Indonesia, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). 2013.

Target atau sasaran inflasi merupakan tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia, berkoordinasi dengan Pemerintah. Penetapan sasaran inflasi berdasarkan UU No. 23 Tahun 1999 mengenai Bank Indonesia dilakukan oleh Pemerintah. Sasaran inflasi tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha dan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonominya ke depan sehingga tingkat inflasi dapat diturunkan pada tingkat yang rendah dan stabil. Pemerintah dan Bank Indonesia akan senantiasa berkomitmen untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan tersebut melalui koordinasi kebijakan yang konsisten dengan sasaran inflasi tersebut (Bank Indonesia, 2013).

Suku bunga adalah variabel ekonomi makro yang paling penting di antara variabel-variabel ekonomi makro. Suku bunga merupakan harga yang menghubungkan antara masa kini dan masa depan (Mankiw,

2007). Tingkat bunga juga merupakan variabel penghubung antara pasar barang (sektor riil) dan pasar uang (sektor moneter). Pada pasar barang, tingkat bunga berpengaruh terhadap investasi perusahaan. Tingkat bunga merupakan biaya meminjam uang. Tingkat bunga yang tinggi berarti biaya meminjam uang tinggi. Jika biaya meminjam uang tinggi berakibat menurunnya minat perusahaan meminjam uang untuk kegiatan investasi. Dengan kata lain, jika tingkat bunga tinggi, maka investasi yang terjadi dalam perekonomian rendah. Sedangkan pada pasar uang, tingkat bunga berpengaruh terhadap permintaan uang kas oleh masyarakat. Tingkat bunga yang tinggi menyebabkan permintaan uang kas rendah, sebaliknya tingkat bunga yang rendah menyebabkan permintaan uang kas oleh masyarakat tinggi.

*BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* ini yang kemudian akan diatur untuk menjaga inflasi agar tetap stabil dan rendah. Mekanisme bekerjanya *BI Rate* hingga mempengaruhi tujuan akhir kebijakan moneter berupa inflasi yang disebut sebagai mekanisme kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian (Bank Indonesia, 2013)

Bank Indonesia tidak mungkin secara mandiri mampu menciptakan stabilitas harga. Pemerintah juga perlu memiliki komitmen yang kuat untuk mengendalikan harga. Pemerintah memiliki kemampuan dalam mengendalikan harga-harga melalui kebijakan fiskal. Instrumen kebijakan fiskal yang dapat digunakan oleh pemerintah adalah pajak dan belanja pemerintah. Ketika harga-harga cenderung meningkat, pemerintah dapat mengendalikan kenaikan harga tersebut dengan menaikkan pajak atau dapat juga dengan cara mengurangi belanja pemerintah (Algifari, 2009)

Pada saat level *BI Rate* naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal demikianlah yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi.

Sebaliknya pada saat level *BI Rate* turun maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami penurunan. Ketika suku bunga deposito turun, keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank akan menurun. Kondisi ini memicu peningkatan jumlah uang beredar yang selanjutnya akan meningkatkan transaksi masyarakat. Pada suku bunga kredit, penurunan suku bunga akan merangsang peningkatan permintaan kredit dari pelaku usaha karena murahnya biaya modal. Pada kondisi ini maka keadaan ekonomi yang lesu akan segera meningkat. Adanya

tambahan likuiditas yang ada di masyarakat untuk bertransaksi akan diimbangi oleh peningkatan produksi di sisi pelaku usaha maka pada akhirnya akan meningkatkan kegiatan ekonomi. (Yodiatmaja, 2012)

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka perlu di lakukan penelitian dengan judul “**Analisis Hubungan Kausalitas Antara BI Rate Dengan Inflasi Di Indonesia Periode Juli 2006 - Juli 2013 Menggunakan Metode Granger Dan Final Prediction Error**”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kausalitas antara *BI Rate* dengan inflasi di Indonesia menggunakan Uji Kausalitas Granger?
2. Bagaimana pola kausalitas antara *BI Rate* dengan inflasi di Indonesia menggunakan Uji Kausalitas FPE?
3. Bagaimana perbedaan pola kausalitas antara *BI Rate* dengan inflasi di Indonesia menggunakan uji kausalitas Granger dan FPE?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola kausalitas antara *BI Rate* dengan inflasi di Indonesia atau untuk mengetahui hubungan dua arah antara *BI Rate* dengan inflasi di Indonesia menggunakan uji kausalitas Granger.

2. Untuk mengetahui pola kausalitas antara *BI Rate* dengan inflasi di Indonesia atau untuk mengetahui hubungan dua arah antara *BI Rate* dengan inflasi di Indonesia menggunakan uji kausalitas FPE.
3. Untuk mengetahui perbedaan pola kausalitas antara *BI Rate* dengan inflasi di Indonesia menggunakan uji kausalitas Granger dan FPE.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai melalui studi Analisis Hubungan Kausalitas Antara *Bi Rate* dengan Inflasi Di Indonesia Periode Juli 2006 – Juli 2013 sebagai berikut :

1. Mengembangkan wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang hubungan *BI Rate* dengan Inflasi di Indonesia.
2. Memberikan masukan kepada Pemerintah dan Bank Indonesia tentang suatu metode yang dapat digunakan untuk melihat hubungan tingkat suku bunga (*BI Rate*) dan inflasi sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar penentuan kebijakan yang berkaitan dengan suku bunga dan inflasi di Indonesia.
3. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang terkait dimasa yang akan datang.

#### **E. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada periode juli 2006 s/d juli 2013. Data yang digunakan meliputi data *BI Rate* dan inflasi yang diperoleh dari Bank Indonesia.

## 2. Definisi Operasional

- a. *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat (Bank Indonesia, 2012).
- b. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga barang yang meningkat secara umum dan terus menerus (Boediono, 1992).

## 3. Metode Analisis Data

Data akan diuji dengan menggunakan beberapa tahapan analisis, yaitu:

- a. Uji Stasionaritas

Suatu data urut waktu dikatakan stasioner apabila rata-rata, varian dan otokovarian pada berbagai waktu kelambanan (*lag*) bernilai konstan pada titik waktu yang manapun dilakukan. Pada data urut waktu yang stasioner, pada dasarnya tidak ada gerakan trend yang bersifat sistematis, artinya perkembangan nilai variabel diakibatkan faktor random yang stokastik.

Metode pengujian stasioneritas uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*) dengan waktu kelambanan maksimum (*k*) hingga sebesar  $N^{1/3}$ . Model pengujiannya adalah sebagai berikut (Gujarati, 2003):

$$\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + \alpha_i \sum_{i=1}^k \Delta Y_{t-1} + u_t$$



$$\Delta Y_t = \beta_1 + \delta Y_{t-1} + \alpha_i \sum_{i=1}^k \Delta Y_{t-1} + u_t$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta Y_{t-1} + \alpha_i \sum_{i=1}^k \Delta Y_{t-i} + u_t$$

Hipotesis uji ADF adalah:  $H_0 : \delta = 0$  (data tidak stasioner) dengan  $H_A : \delta < 0$  (data stasioner). Apabila koefisien  $\delta > 0$  (positif), maka uji ADF tidak valid dikarenakan data urut waktu yang diuji berarti bersifat eksplosif. Model uji ADF terbaik adalah model yang memiliki nilai *akaike information criterion* (AIC) minimum (Gujarati, 2003).

b. Kausalitas Granger

Uji kausalitas granger yaitu untuk menganalisa pola hubungan kausalitas atau hubungan timbal balik antara dua variabel yang di teliti. Granger mengemukakan definisi kausalitas adalah variabel X dikatakan menyebabkan Y jika variasi Y dapat dijelaskan secara lebih baik dengan menggunakan nilai masa lalu X dibandingkan jika tidak menggunakannya (Gujarati, 1995). Dua perangkat data *time series* yang linier berkaitan dengan variabel *BI Rate* ( $R_t$ ) dan inflasi ( $INF_t$ ) diformulasikan dalam dua bentuk model regresi sebagai berikut (Purnomo, 2004).

$$R_t = \sum_{i=1}^m a_i R_{t-i} + \sum_{j=1}^n b_j INF_{t-j} + U_{1t}$$

$$INF_t = \sum_{i=1}^m c_i INF_t + \sum_{j=1}^n d_j R_{t-j} + U_{2t}$$

Dimana :

$R_t$  = *BI Rate* (tingkat suku bunga)

$INF_t$  = Inflasi

$n, m$  = Jumlah lag

$U_t, V_t$  = Variabel Pengganggu

Hasil-hasil regresi kedua bentuk model ini akan menghasilkan empat kemungkinan mengenai nilai koefisien-koefisien regresi masing-masing yaitu:

$\sum_{j=i}^n b_j \neq 0$  dan  $\sum_{j=i}^n d_j = 0$  Maka terdapat kausalitas satu arah dari variabel *BI Rate* ke variabel Inflasi.

$\sum_{j=i}^n b_j = 0$  dan  $\sum_{j=i}^n d_j \neq 0$  Maka terdapat kausalitas satu arah dari variabel Inflasi ke variabel *BI Rate*.

$\sum_{j=i}^n b_j = 0$  dan  $\sum_{j=i}^n d_j \neq 0$  Maka tidak terdapat kausalitas antara variabel *BI Rate* dan variabel Inflasi.

$\sum_{j=i}^n b_j \neq 0$  dan  $\sum_{j=i}^n d_j \neq 0$  Maka terdapat kausalitas dua arah antara variabel Inflasi dan variabel *BI Rate*.

c. Kausalitas *Final Prediction Error* (FPE)

Analisis kausalitas *Final Prediction Error* (FPE) pada dasarnya mengasumsikan salah satu kelemahan utama uji kausalitas Granger yaitu berkaitan dengan penentuan lag (kelambanan waktu). Dengan penelitian ini metode pengujian yang digunakan adalah *Final Prediction Error* yang dikenalkan oleh Akaike (1969) untuk mendapatkan waktu kelambanan maksimal yang optimal.

Metode ini pada hakekatnya didasarkan dari model dengan menggunakan kriteria FPE minimum. Untuk mengetahui kausalitas *BI Rate* (R) dan inflasi (INF), metode ini secara praktis bisa dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Utomo, 2012):

1. Regres R dengan nilai masa lalu R dengan berbagai waktu kelambanan maksimum (m) yang berbeda-beda:

$$R_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i R_{t-i}$$

2. Hitung nilai FPE untuk masing-masing nilai m dengan rumus :

$$FPE_R(m) = \frac{N + m + 1}{N - m - 1} \cdot \frac{SSE}{N}$$

Pada saat  $FPE_R(m)$  minimum berarti m ini adalah waktu kelambanan maksimum optimal untuk variabel R, sebut saja sebagai  $FPE_R(m,0)$ .

3. Regres kembali R terhadap nilai masa lalu R dengan waktu kelambanan maksimum optimal  $(m,o)$  dan masa lalu nilai variabel R dengan berbagai kelambanan maksimum  $(n)$  yang berbeda-beda:

$$R_t = \sum_{i=1}^{(m,o)} \alpha_i R_{t-1} + \sum_{j=1}^n \beta_j INF_{t-1}$$

4. Hitung nilai FPE untuk masing-masing nilai  $n$  dengan rumus :

$$FPE_R(mn) = \frac{N + (m, o) + n + 1}{N - (m, o) - n - 1} \cdot \frac{SSE}{N}$$

Pada saat  $FPE_R(m,o)$  minimum berarti  $n$  ini adalah waktu kelambanan maksimum optimal untuk variabel INF, sebut saja sebagai  $FPE_R(m,o)$ .

5. Bandingkan  $FPE_R(m,o)$  dengan  $FPE_R(mn,o)$ . Apabila  $FPE_R(m,o) < FPE_R(mn,o)$  berarti model yang tepat adalah model tanpa keberadaan variabel INF, artinya INF tidak menyebabkan R. Apabila  $FPE_R(mn,o) < FPE_R(m,o)$  berarti model yang tepat adalah model dengan keberadaan variabel INF, artinya INF menyebabkan R.

## F. Sistematika Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini tersusun sistematika penulisan sebagai berikut:

### BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika skripsi.

**BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini membahas tentang landasan teori yang merupakan penjabaran dari kerangka yang berkaitan dengan *BI Rate* dan inflasi.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas jenis dan sumber data, defenisi operasional variabel dan metode analisa data yang meliputi uji stasionaritas, uji kausalitas granger dan uji kausalitas FPE.

**BAB IV ANALISA DATA**

Bab ini menerangkan tentang deskripsi data, analisa hasil penelitian dan interpretasi.

**BAB V PENUTUP**

Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang perlu untuk disampaikan baik untuk obyek penelitian ataupun bagi penelitian selanjutnya.